BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan banyaknya warisan budaya. Warisan budaya tersebut terbagi menjadi warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda yaitu warisan yang berbentuk atau dapat dilihat serta diraba misalnya topeng (Rozzi, Zaki, & Subli, 2013). Warisan budaya tak benda merupakan warisan yang tak dapat dipegang dan sifatnya dapat berlalu dan hilang sesuai perkembangan zaman misalnya bahasa, tari tradisional dan sebagainya (Widayati, Nugrahani, Sudiyana, & Diniseptiari, 2024).

Budaya merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang yang dijaga hingga saat ini, budaya memiliki banyak keberagaman seperti rumah adat, pakaian daerah, kesenian daerah, dan bahasa. budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, seiring dengan berjalannya waktu budaya tersebut bersifat abstrak, kompleks dan luas dalam peradaban manusia (Akhmad, 2020).

Menurut Kristanto (2015), manusia dengan budaya tidak bisa dipisahkan hal tersebut karena mereka berjalan bersama dalam menata kehidupan. Manusia sebagai masyarakat mengembangkan, menumbuhkan, menciptakan, dan melahirkan kebudayaan: apabila tak ada manusia tanpa kebudayaan dan tak ada kebudayaan tanpa manusia. Kesadaran seseorang dengan pengalaman hidup dapat memicu tersusunnya suatu definisi, rumusan, batasan, serta teori tentang kegiatan – kegiatan hidupnya yang menjadikan konsep kebudayaan.

Kesenian topeng merupakan salah satu kesenian bangsa Indonesia yang banyak kita jumpai. Topeng memiliki berbagai peran dan fungsi yang berbeda – beda di berbagai daerah Indonesia. Perbedaan tersebut dikarenakan topeng berfungsi sebagai pemujaan, bekal kubur,

perlengkapan tari, perwujudan, dan sebagainya. Seni topeng di Indonesia sudah ada secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bentuk topeng tersebut yaitu perwujudan dari perwatakan. Topeng dengan watak yang manis biasanya dipergunakan oleh raja yang halus atau topeng putri, topeng dengan tipe keras biasanya akan di pakai raja yang gagah, tipe yang galak menakutkan digunakan peran raksasa, tipe lucu sebagai pengiring raja, tipe tua untuk peran resi atau dewa, dan lain sebagainya. Topeng di pertunjukan topeng berfungsi sebagai perwujudan dari ekspresi seni agar lebih jelas, hal tersebut bukan dilandasi berasarkan unsur religi dan upaya untuk menggambarkan suatu perwatakan dari karakter tersebut (Martono, 1994).

Pembuatan kesenian membutuhkan kreativitas yang tinggi, salah satunya yaitu kekreaitan pembuat topeng oleh perajin di Yogyakarta. Perajin menciptakan topeng tersebut untuk pelengkap dalam seni tari dan keperluan hiasan yang disukai oleh para penikmat. Tempat - tempat kerajinan yang memiliki nilai tradisi serta kearifan lokal banyak tersebar di beberapa daerah yang menjadi tujuan wisatawan dan pembeli produk seni topeng (Martono, Iswahyudi, & Handoko, 2017). Beberapa tempat kerajinan tersebut terletak Desa Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta. Pada awalnya topeng hanya diperuntukkan untuk pertunjukkan tari topeng saja, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu serta kemajuan kebutuhan topeng – topeng yang diperuntukkan sebagai cenderamata bagi wisatawan dan kebutuhan ekspor juga diproduksi. Pada awalnya produksi topeng kayu hanya menggunakan cat dengan teknik *sungging* layaknya pada wayang kulit, seiring perkembangannya topeng juga menggunakan teknik batik yang biasanya menggunakan peralatan batik. Batik biasanya digunakan pada pembuatan hiasan dalam bentuk kain atau pakaian. Teknik perwarnaan pada kain menggunakan malam untuk mencegah sebagian dari kain, dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Kain dan pakaian dengan teknik tersebut, termasuk motif – motif tertentu memiliki suatu ciri khasnya

sendiri (Kusrianto, 2024). Topeng – topeng kayu yang menggunakan teknik batik dikenal dengan topeng batik kayu (Widagdo, 2018).

Keindahan-keindahan dari seni topeng dapat terlihat dari cara pembuatan menggunakan teknik ukir atau tatah yang memiliki kualitas tinggi dan aplikasi dari motif serta teknik batik pada permukaan topeng tersebut. Ketepatan dalam pembuatan bentuk serta ornamennya untuk menjadikan produk karya yang diminati oleh pasar dalam negeri maupun luar negeri. Pada hal ini merupakan indikasi dari kemajuan sentra kerajinan serta cenderamata yang ada di Yogyakarta. Tidak hanya berpatok pada hal yang sudah ada namun menciptakan suatu kreativitas dan peluang pasar yang terbuka secara lebar dengan adanya karya – karya kerajinan yang bermacam – macam (Stella, 2023).

Sejarah dari topeng kayu mbah surojo yang dikelola anaknya bernama sapari ini yaitu dimulai dari tahun 1970 sebagai generasi ketiga. Munculnya ide untuk membuat topeng kayu tersebut bermula dari *Wayang beber* (berupa lembaran yang digambat menjadi tokoh – tokoh wayang). kebudayaan merupakan unsur – unsur yang terdiri atas sistem religi, dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, bahasa, dan sistem teknologi serta peralatan. Terjadinya suatu perkembangan zaman dan perubahan kebudayaan menyebabkan pergeseran dan perkembangan topeng itu sendiri, baik terkait dengan corak, fungsi, maupun bentuknya. Karena hal tersebut, saat pembuatan topeng tidak hanya terbatas akan bentuk tradisional saja, akan tetapi juga pengembangan bentuk sebagai kreasi baru (Martono & Ida 2017).

Gunawan, Sumaina dan Kararek (2023) menyatakan bahwa foto cerita atau *photo story* merupakan salah satu jenis fotografi yang bercerita menggunakan gambar. Susunan dari satu atau lebih foto yang berkesinambungan tersebut akan membentuk sebuah cerita, sehingga para pembacanya dapat dengan mudah memahami cerita yang akan diwujudkan dalam rangkaian foto tersebut. Definisi dari *photo story* yaitu serial foto

dengan beberapa gambar yang memiliki suatu cerita tentang suatu keadaan dimana foto tersebut memiliki awalan, cerita, serta penutup.

Pada tugas akhir ini penulis akan meneliti serta menampilkan visual dari para seniman topeng batik yang membuat karyanya. Pada rangkaian foto cerita ini akan ditampilkan proses seniman topeng kayu batik dalam membuat karyanya dan juga dapat menceritakan bagaimana seniman topeng kayu dalam menghadapi perkembangan zaman alasan sang seniman membuat topeng kayu batik.

1.2. Manfaat Penelitian

1.2.1. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan adanya tugas akhir pengrajin topeng kayu batik di desa Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta. Dapat memberikan kesadaran masyarakat kalo topeng batik bisa bersaing dan bertahan di era modern bahkan sampai orang luar negeri banyak yang mencari.

1.2.2. Manfaat Praktis

Secara akademis, di harapkan tugas akhir ini bermanfaat untuk memberikan masyarakat umum terutama anak muda memberikan informasi dan pengetahuan tentang topeng kayu batik di desa Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta.